

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Indonesia merupakan negara yang diberkati dengan alam yang berlimpah. Keanekaragaman alam tersebut mencakup tumbuhan dan hewan. Segala aktivitas kehidupan manusia banyak memperoleh manfaat dari adanya keragaman sumber daya alam yang dimiliki. Indonesia merupakan salah satu negara dengan lahan pertanian yang cukup luas atas kekayaan alam yang sangat berlimpah. Posisi geografis Indonesia berada digaris khatulistiwa dengan memiliki struktur tanah vulkanik, dan beriklim tropis, dengan tanah yang sangat subur cocok untuk pertanian. Kesuburan tanah Indonesia memperoleh berbagai kapasitas keanekaragaman alam, khususnya di sektor pertanian. Besarnya potensi sektor pertanian telah menjadikan Indonesia sebagai negara dengan mata pencarian petani terbesar.

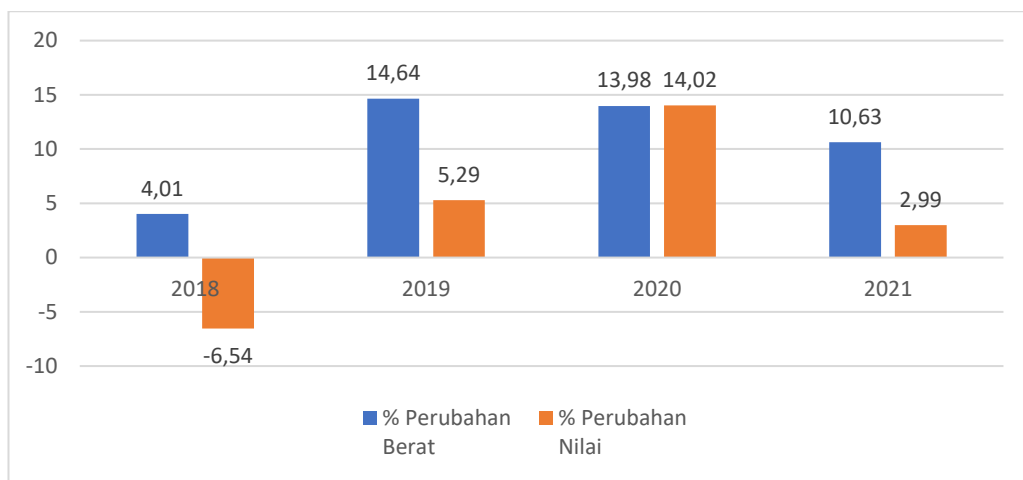
Indonesia termasuk negara agraris, yakni negara dengan tingkat petani yang tinggi, sehingga sangat bergantung pada sektor pertanian sebagai tulang punggung perekonomian negara. Melimpahnya sumber daya alam tidak disia-siakan oleh para petani, mereka memanfaatkan seluruh potensi dengan cara menanam serta mengelola berbagai jenis agrikultur sehingga mendapat hasil yang bisa mendukung ekonomi di Indonesia. Indonesia menjadi negara pengimpor bahan pangan, terutama beras. Indonesia menjadi negara pengeksport beras terbesar sejak tahun 1980 kini lahan pertanian di Indonesia juga terancam karena beralih fungsi menjadi lahan terbangun serta diperparah dengan adanya pandemi Covid-19 (Hermawan, 2013).

*Agricultural products* termasuk dalam sektor barang konsumen primer yaitu meliputi perusahaan ritel barang primer (toko makanan, obat-obatan, supermarket), produsen minuman, makanan kemasan, penjual produk pertanian,

produsen rokok, barang keperluan rumah tangga, dan barang perawatan pribadi (IDX, 2022). *Agricultural products* dicantumkan pada kode d23 yaitu yang menjelaskan mengenai pembagian sub-industri pertanian yang meliputi ikan, daging, produk unggas, perkebunan dan tanaman pangan (IDX, 2022). Aset biologis termasuk bagian terunik perusahaan agrikultur sehingga menjadi aset paling bermakna serta perusahaan agrikultur ini berkegiatan sebagai transformasi biologis atas aset yang dimiliki oleh flora serta fauna kecuali tanaman produktif ataupun *bearer plants* oleh karenanya sektor agrikultur ini berbeda dengan sektor lain (Anggraini & Hastuti, 2020). Perusahaan agrikultur harus melakukan pengungkapan aset biologis yang meliputi aset hewan dan tanaman hidup dalam laporan tahunan (*annual report*) dan berbagai kebijakan akuntansi yang berkaitan dengan pengungkapan aset biologis yang tercantum dalam PSAK 69 harus segera diterapkan oleh semua perusahaan agrikultur yang ada di Indonesia agar perusahaan dapat menyajikan informasi yang relevan sehingga dapat dengan mudah untuk melihat apakah perusahaan tersebut sudah mengungkapkan seluruh aset biologis yang dimiliki.

Peran bidang agrikultur yang ada di Indonesia untuk menunjang pembangunan yang ada di negara tentu tidak bisa diragukan lagi, karena sektor pertanian bisa menjadi penggerak utama pembangunan ekonomi (*engine of development*) untuk mencapai *sustainable development goals (sdgs)*. Peran sektor agrikultur terhadap pertumbuhan dan ekonomi yaitu sebagai penyedia lapangan pekerjaan, sumber pendapatan, sumber produksi pangan pembangunan yang menopang kebutuhan dasar penduduk Indonesia serta sebagai kontributor devisa negara karena sektor agrikultur menciptakan produk-produk pangan yang mempunyai potensi pada pasar ekspor (Nadziroh, 2020). Pembangunan sektor pertanian yaitu merupakan rangkaian usaha pemerintah dengan tujuan untuk menumbuhkan kualitas hidup masyarakat yang merata. Pertumbuhan pada sektor agrikultur yang ditujukan untuk menciptakan perekonomian yang mandiri berlandaskan sebagai demokrasi Indonesia. Dengan demikian pertumbuhan pada sektor agrikultur dapat memajukan kualitas kesejahteraan rakyat Indonesia yang selaras, adil dan merata. Perusahaan agrikultur termasuk dalam sektor yang

membantu perekonomian Indonesia pada saat pandemi Covid-19. Negara Indonesia mengalami penyusutan ekonomi di berbagai sektor usaha pada masa pandemi covid-19, namun sektor agrikultur ini termasuk dalam salah satu sektor yang bertahan serta memberi kontribusi positif pada penghasilan negara karena berkaitan langsung dengan kebutuhan pangan manusia sehingga permintaan bakal selalu tersedia. Hal tersebut menjadikan sektor agrikultur sebagai penopang ketahanan pangan (*food security*) ditengah kondisi krisis kesehatan sehingga sangat dibutuhkan untuk seluruh masyarakat.



**Gambar 1. 1 Perkembangan Ekspor Hasil Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Tahun 2018-2021**

*Sumber:* Badan Pusat Statistik, (2022)

Berdasarkan gambar 1.1 perkembangan ekspor hasil pertanian, kehutanan, dan perikanan dari tahun 2018-2021 memperlihatkan tren yang cenderung stabil dari sisi berat ataupun nilai. Ekspor sektor ini selalu mengalami peningkatan dari segi berat selama periode itu, dengan persentase peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2019, yakni mencapai 14,64 persen berbeda dengan periode 2018 yang hanya mendapat senilai 4,01 persen. Sementara itu, dari sisi perubahan nilai sektor ini sempat mengalami penurunan pada periode 2018, yakni senilai -6,54 persen. Dalam analisis ini barang yang diekspor adalah produk pertanian, kehutanan dan perikanan dibagi menjadi tiga kelompok komoditas, yaitu kelompok komoditas pertanian tanaman tahunan, tanaman semusim, tanaman hias dan pengembangbiakan tanaman; komoditas peternakan, perikanan tangkap, dan perikanan budidaya; dan komoditas kehutanan (Badan Pusat Statistik, 2022).

Pertanian di Indonesia terancam oleh pandemi Covid-19 dan perubahan cuaca yang tidak menentu. Selain itu, pecahnya perang Rusia-Ukraina telah menyebabkan fakta bahwa keadaan pertanian dunia semakin memburuk. Tetapi sektor pertanian Indonesia telah terbukti dan bertahan dari berbagai tantangan krisis global, memungkinkan sektor pertanian menjadi tumpuan perekonomian negara, dengan peningkatan produksi, peningkatan ekspor dan dengan tingkat kemakmuran tinggi. Faktor tersebut berasal dari adanya kondisi cuaca Indonesia yang masih mendukung sektor pertanian dengan curah hujan dan terik matahari. Sehingga terciptanya dorongan bagi penduduk Indonesia untuk memproduksi sendiri di dalam negeri dan mencegah inflasi naik kembali agar daya beli masyarakat tidak turun. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pertanian di Indonesia sangat unggul.

## **1.2 Latar Belakang Penelitian**

Sektor agrikultur memegang tingkat kontribusi tinggi dalam menumbuhkan penghasilan, mensejahterakan penduduk, mengurangi tingkat kesulitan ekonomi, dan penghasil bahan pokok. Aset biologis yang berupa flora dan fauna merupakan bentuk hasil perolehan dari sektor agrikultur. Metode perubahan biologis seperti pertumbuhan, perkembangan, produksi dan reproduksi yaitu menyebabkan adanya perubahan kuantitatif dan kualitatif yang merupakan aset biologis berasal dari flora dan fauna. Perubahan biologis ini membutuhkan penilaian yang dapat menentukan nilai wajar aset biologis dengan kontribusinya terhadap keuntungan keuangan perusahaan (Muchlis et al., 2021).

Aset biologis diproduksi berdasarkan biaya. Perusahaan akan kesulitan mengenali anggaran dan terikat dengan aset biologis mereka, yang dapat mengakibatkan aset biologis seperti penanaman perkebunan lebih rendah atau lebih tinggi dari yang dibutuhkan. Produk agrikultur ataupun aset biologis diperhitungkan jika sesuai dengan kriteria ataupun karakteristik yang sama dengan karakteristik pengakuan aset yang ditetapkan oleh dewan SAK dengan menerapkan PSAK No. 69 yakni mengenai penyajian aset biologis, penilaian aset biologis serta pelaporan aset biologis untuk aset pertanian. Aset ini dapat diukur setelah pengakuan awal dan pada akhir semua laporan keuangan yang mengurangi jumlah nilai wajar dengan biaya untuk menjual. Keuntungan atau kerugian yang timbul

dari perubahan nilai wajar aset diakui dalam laba rugi pada periode terjadinya. Pengecualian diperbolehkan jika nilai wajar tidak dapat ditentukan secara andal. *International Accounting Standard (IAS) 41 Agriculture* yaitu kelanjutan dari PSAK 69.

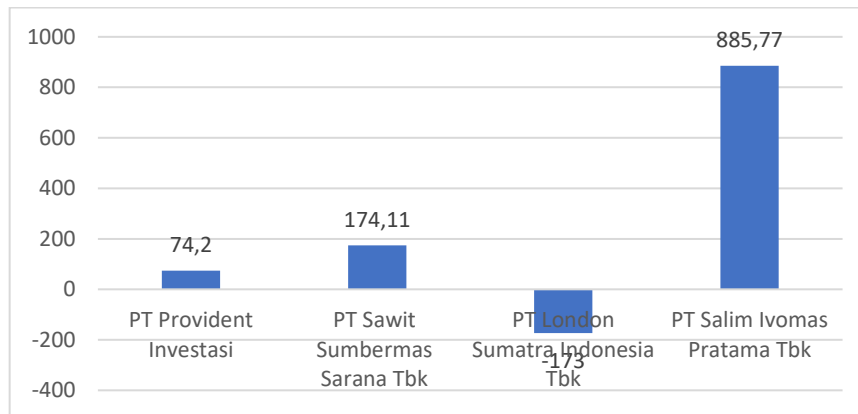
Berdasarkan *International Accounting Standards (IAS) 41 for Agriculture*, yang diterbitkan oleh *International Accounting Standards Committee (IASC)* pada tahun 2000. IAS 41 berlaku mulai 1 Januari 2003 dalam laporan keuangan tahunan perusahaan. Setelah IAS 41 disetujui 15 tahun kemudian, pada 16 Desember 2015, Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) menerbitkan Pernyataan Standar Akuntansi (PSAK) No. 69 pertanian. PSAK 69 berlaku untuk laporan keuangan perusahaan mulai 1 Januari 2018. PSAK 69 IAS 41 *Agriculture (International Accounting Standard)* mengatur tentang penyajian aset biologis, penyajian aset biologis, penilaian aset biologis dan pelaporan aset biologis untuk aset pertanian. Baik IAS 41 maupun PSAK 69 menetapkan ruang lingkup, definisi, pencatatan, pengukuran, dan penyajian aset biologis di luar peralatan produksi IAS 41 *Agriculture*, (2022).

Laporan keuangan wajib dijalankan penyusunan sesuai dengan standar akuntansi (SAK) yang ada guna untuk memastikan keintegritasan informasi keuangan, laporan keuangan dijalankan penyusunan sesuai dengan standar akuntansi (SAK) yang ada. Karakteristik seperti mudah dipahami (*understandability*), relevan (*relevance*), keandalan (*reliability*), serta dapat dibandingkan (*comparability*) merupakan sebuah informasi pelaporan keuangan yang berdasarkan pada Kerangka Dasar Pelaporan Keuangan (KDPPLK) (Prasetya, 2022). Informasi yang disajikan pada laporan keuangan harus dapat diverifikasi dan tidak disalahartikan, oleh karena itu pengungkapan harus dilakukan sesudah penyajian laporan keuangan. Pengungkapan yaitu pemberitahuan keuangan kuantitatif dan non keuangan yang diberikan perusahaan sebagai alat komunikasi untuk mencapai kinerja dan status keuangan (Kartikasari et al., 2021). Namun, dalam hal ini masih ada perusahaan yang tidak melaksanakan proses pengungkapan sesuai dengan undang-undang yang berlaku. Akan tetapi, hal itu masih ada perusahaan yang tidak melaksanakan proses pengungkapan berdasarkan undang-

undang yang berlaku. Akibatnya, pemakai laporan keuangan bakal mengalami kesulitan ketika pengambilan keputusan.

Sesuai dengan laporan keuangan tahunan sektor agrikultur, informasi yang diberikan tentang aset biologis yang dilaksanakan oleh perusahaan diungkapkan dalam pengungkapan aset biologis. Dalam perhitungan pengungkapan aset biologis cara yang dipakai untuk memperoleh hasil yaitu bisa dengan cara membandingkan hasil skor dari indeks pengungkapan aset biologis dengan hasil skor yang dipersyaratkan. Pengungkapan aset yang dilaksanakan oleh entitas yaitu pengungkapan informasi kuantitatif. Ada dua jenis aset biologis yaitu, aset biologis habis pakai dan aset produksi, atau bisa juga sebagai aset biologis yang memproduksi atau tidak memproduksi (Putri & Siregar, 2019). Perusahaan diklasifikasikan menurut nilai bukunya, yaitu aset yang telah menghasilkan dan yang belum (Putri & Siregar, 2019). Perbedaan antara keduanya dapat memberikan informasi yang berguna untuk memperkirakan waktu arus kas masa depan.

Salah satu cara dalam menghitung pengungkapan aset biologis yakni memakai *indeks wallace*, yang dipergunakan untuk mendapatkan skor dari setiap produk yang diumumkan oleh perusahaan, semakin banyak perusahaan mengungkapkan tujuannya maka bakal semakin tinggi hasilnya (Putri & Siregar, 2019). Sehingga, total skor pengungkapan aset biologis yang tinggi pasti menarik para calon investor dan para pengguna laporan keuangan akan percaya terhadap kinerja perusahaan serta mempermudah proses pengambilan keputusan. Tetapi sebaliknya, jika skor pengungkapan aset biologis rendah, maka investor dan para pengguna laporan keuangan akan ragu dengan kinerja perusahaan dan akan kesulitan dalam mengambil keputusan.



**Gambar 1. 2 Pertumbuhan Laba Perusahaan Agrikultur**

*Sumber:* CNBC Indonesia, (2021)

Berdasarkan gambar 1.2 menunjukkan pertumbuhan laba perusahaan agrikultur, diketahui perusahaan PT Provident Investasi Bersama Tbk membeli 6,05% atau 1,39 miliar saham PT Merdeka Copper Gold Tbk (MDKA) di Grup Saratoga melalui anak usahanya PT Suwarna Artha Mandiri (SAM), menariknya PT Provident Investasi Bersama Tbk sebagai perusahaan perkebunan kelapa sawit, tidak memiliki persediaan, aset biologis atau benih. Pasalnya, anak perusahaan PT Provident Investasi Bersama Tbk yakni PT Mutiara Agam (MAG), telah menjual 100% sahamnya kepada pihak ketiga, yakni PT Global Indo Bersaudara dan PT Lambang Jaya Agro Perkasa. Beban usaha PT Provident Investasi Bersama Tbk naik menjadi Rp 75,9 miliar sehingga *operating profit* PT Provident Investasi Bersama Tbk tercatat mencapai Rp 74,2 miliar (CNBC Indonesia, 2021). Selain itu juga pada PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk (SSMS) mencatat laba periode berjalan sebesar Rp 989,65 miliar untuk kuartal pertama tahun 2022, sedangkan pada kuartal kedua, PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk (SSMS) mencatat laba periode berjalan sebesar Rp 174,11 miliar pada tahun yang sama (Investor.id, 2022).

Fenomena lain juga terjadi pada perusahaan PT London Sumatra Indonesia Tbk dan PT Salim Ivomas Pratama Tbk. PT London Sumatra Indonesia Tbk (LSIP) melaporkan rugi bersih Rp -173 miliar akibat kepemilikan induk perusahaan. Total kerugiannya mencapai Rp 470 miliar, turun 63%. Pengurangan ini membuat rugi per saham semula menjadi negatif Rp 11 per saham, turun dari sebelumnya negatif Rp 30 per saham. Manajemen menghubungkan kerugian ini dengan selisih nilai wajar aset biologis dan pertumbuhan beban pajak penghasilan, namun kerugian

tersebut masih dapat dikompensasikan dengan peningkatan laba kotor, penurunan beban penjualan, dan laba rugi manajemen dan selisih kurs dari perusahaan (CNBC Indonesia, 2021). Selain itu, PT Salim Ivomas Pratama Tbk yang meraup Rp4,04 triliun dari kontrak pelanggan yang dibekukan juga dibekukan. Hal tersebut terjadi pada kuartal pertama tahun 2022, keuntungan selisih nilai wajar aset biologis tercatat senilai Rp75,5 miliar. Total beban penjualan dan distribusi adalah Rp 98,52 miliar. Pada saat bersamaan, penghasilan operasi lain tercatat sebesar Rp 49,85 miliar, serta beban operasional lain tercatat Rp 295,4 miliar. Dari rincian itu, perseroan memperoleh laba usaha sebesar Rp 885,77 miliar. Naik 47,48 persen dibandingkan periode yang sama tahun lalu sebesar Rp 600,62 miliar (Liputan 6, 2022).

Dari uraian fenomena tersebut maka memperoleh hasil yaitu banyak perusahaan pertanian yang belum melakukan pengungkapan aset biologis dengan lengkap. Fakta tersebut membuktikan bahwa penyajian aset biologis perusahaan dalam laporan keuangan tahunan sangat penting terkait dengan tingkat transparansi penyajian informasi keuangan dan non keuangan. Sebagai bukti pemahaman yang lebih luas tentang pemangku kepentingan atau *stakeholder*. Teori pemangku kepentingan menurut Hayati & Serly, (2020) menyatakan bahwa semua pemangku kepentingan memiliki hak untuk menerima informasi tentang aktivitas organisasi yang dapat mempengaruhi posisinya. Oleh karena adanya pengungkapan informasi yang berkualitas tinggi tentang aset biologis memberikan kontribusi besar dalam pengambilan keputusan yang lebih baik dan menarik perhatian calon investor pada proses pengambilan keputusan. Berbagai faktor seperti pengungkapan aset biologis termasuk *biological asset intensity*, konsentrasi kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan dan profitabilitas dapat mempengaruhi pengungkapan aset biologis.

Faktor pertama yaitu *biological asset intensity* (intensitas aset biologis) merupakan faktor pertama dalam pengungkapan aset biologis. *Biological asset intensity* (intensitas aset biologis) menurut Duwu et al., (2018) termasuk besaran tingkat penanaman modal perusahaan pada aset biologis yang ada pada perusahaan. Dalam perusahaan agrikultur menjelaskan bahwa total penanaman modal yang dimiliki perusahaan terhadap aset biologisnya yaitu merupakan pengertian dari



*biological asset intensity*. *Biological asset intensity* (intensitas aset biologis) menyajikan tingkat keseimbangan penanaman modal berkaitan dengan aset biologis yang dimiliki perusahaan. Sebagai alternatif, pengungkapan aset biologis dapat dijelaskan dengan ilustrasi hasil penjualan aset. Semakin banyak perusahaan mengungkapkan aset biologisnya maka perusahaan bakal semakin termotivasi dalam mengungkap informasi ataupun data yang lebih baik serta relevan dengan aset biologis pada perusahaan itu (Zulaecha et al., 2021). Hal tersebut yaitu bagian dari pernyataan tentang kegiatan inti agrikultur yang diperoleh dan diatur oleh perusahaan sebagai sumber keuntungan sektor agrikultur.

Dari pembahasan *biological asset intensity* diatas, dapat disimpulkan bahwa *biological asset intensity* adalah tingkat kepentingan kepemilikan dalam entitas, yang memberikan pandangan tentang nilai aset biologis yang dilaporkan dalam laporan keuangan pada tanggal pengungkapan. Menurut penelitian Yurniwati et al., (2018) dan Amelia, (2018) memaparkan mengenai *biological asset intensity* yang berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis. Tetapi tidak menurut Alfiani & Rahmawati, (2019) yang memaparkan mengenai hasil penelitiannya yaitu *biological asset intensity* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

Kepemilikan manajerial menjadi faktor kedua dalam pengungkapan aset biologis. Menurut Rismayanti et al., (2020) menjelaskan bahwa pemegang saham manajemen yang berperan dalam pengambilan keputusan, seperti komisaris dan direktur. Menurut Riski et al., (2019) menjelaskan jika pemegang saham manajemen yang berperan dalam pengambilan keputusan, seperti komisaris serta direktur. Pemimpin yang baik akan menunjukkan perilaku positif melalui pemberian umpan balik positif, kepercayaan, dan praktik pengambilan keputusan yang adil dapat membantu karyawan untuk merasa lebih berkewajiban, berkomitmen, dan terlibat dalam organisasi (Azis et al., 2019). Besarnya kepemilikan manajemen dalam perusahaan meningkat seiring dengan harapan perusahaan untuk lebih detail dalam mengungkapkan risiko yang mungkin dihadapi perusahaan (Fayola & Nurbaiti, 2020). Kepemilikan manajerial dalam penelitian ini dihitung dengan cara membandingkan total penanaman modal yang dimiliki

perusahaan dengan total penanaman modal yang dimiliki manajemen. Semakin tinggi kepemilikan manajerial, semakin wajar informasi keuangan perusahaan. Hal ini digunakan oleh pemegang saham untuk memperkirakan risiko informasi sehingga pemegang saham tidak kebingungan.

Berdasarkan penjelasan kepemilikan manajer di atas, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial yaitu ketika manajer memiliki kendali atas perusahaan atau merupakan pemegang saham. Menurut penelitian Alfiani & Rahmawati, (2019) kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis. Dalam penelitian Duwu et al., (2018) juga memperoleh hasil yang sama yaitu kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis. Namun berbeda pada penelitian Zufriya et al., (2020) memaparkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

Ukuran perusahaan atau *firm size* menjadi faktor ketiga dalam pengungkapan aset biologis. Menurut Putri & Siregar, (2019) ukuran perusahaan termasuk suatu skala yang bisa diklasifikasikan dalam berbagai cara seperti penjualan, nilai pasar saham, total aset penjualan serta lain sebagainya. Menurut Panjaitan & Muslih, (2019) perusahaan besar lebih menarik bagi kreditor, penanam modal, dan pemerintah karena lebih sanggup menemukan serta memperluas usaha dengan modal yang diterimanya. Semakin besar perusahaan maka akan semakin ketat pula pengungkapan aset biologis yang dimiliki perusahaan. Oleh karena itu, semakin besar perusahaan, semakin konsisten pengungkapan aset biologisnya. Sehingga pengungkapan yang lengkap dan terperinci akan menjadi penting bagi para pemangku kepentingan, karena perusahaan secara tidak langsung telah menggunakan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik melalui pengungkapan informasi dalam jumlah besar.

Berdasarkan pemaparan ukuran perusahaan di atas, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan ukuran total aset perusahaan yang menggambarkan tinggi rendahnya aktivitas operasi perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar total aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Oleh karena itu, perusahaan besar seringkali memiliki total aset yang besar, sedangkan

perusahaan kecil seringkali memiliki total aset yang kecil. Menurut Amelia, (2018) ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis. Penelitian Duwu et al., (2018) juga memaparkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis. Namun tidak dengan penelitian Gustria & Sebrina, (2020) yang memaparkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

Faktor keempat yaitu profitabilitas. Profitabilitas adalah rasio yang mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, sehingga tingkat profitabilitas yang tinggi memberikan kepercayaan yang kuat kepada investor terhadap perusahaan, berguna untuk memberikan bantuan kepercayaan investasi di perusahaan. Oleh karena itu, pengungkapan aset biologis diperlukan untuk kebutuhan pelaporan keuangan dan tanggung jawab sosial dalam penggunaan laporan keuangan (Alfiani & Rahmawati, 2019). Profitabilitas sangat penting untuk mempertahankan perusahaan dalam keadaan beroperasi karena ini memaparkan apakah perusahaan memperoleh potensi masa depan yang menguntungkan (Asalam & Pratomo, 2020). Dalam penelitian ini digunakan perhitungan profitabilitas yaitu dengan menggunakan perhitungan *return on asset* (ROA). Hal ini karena ROA dapat mengukur profitabilitas dan efektivitas manajemen dalam menggunakan aset yang berguna dalam menghasilkan laba. Oleh karena ini, semakin tinggi tingkat *return on asset* (ROA) semakin tinggi pula tingkat pengungkapan laporan keuangan. Hal tersebut disebabkan manajemen perusahaan ingin membuktikan kepada pengguna laporan keuangan bahwa perusahaan dapat bersaing dengan baik dan kinerjanya berjalan lancar.

Berdasarkan pemaparan profitabilitas di atas, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam kaitannya dengan total aset, modal, dan penjualannya. Penelitian Riski et al., (2019) memaparkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis. Sakinatunnisak & Budiwinarto, (2020) juga memaparkan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan aset biologis. Tetapi tidak dengan penelitian Zufriya et al., (2020) yang memaparkan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel independen adalah *Biological Asset Intensity*, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas. Dengan demikian, maka penulis tertarik untuk mengambil judul “Pengaruh *Biological Asset Intensity*, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Aset Biologis (Studi Pada Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2021)”.

### **1.3 Perumusan Masalah**

Berdasarkan gambaran umum objek penelitian dan latar belakang penelitian maka permasalahan dan manfaat yang terjadi pada perusahaan agrikultur tahun 2018-2021, yaitu terdapat manfaat positif bagi perusahaan agrikultur ketika sektor agrikultur menjadi penopang perekonomian Indonesia. Perusahaan agrikultur mengalami penurunan akibat pandemi Covid-19, namun perusahaan pertanian masih menjadi salah satu industri yang bertahan dan aktif berkontribusi terhadap pendapatan negara. Akibatnya, pengukuran sangat penting untuk memberikan pengukuran yang berfungsi untuk menjelaskan nilai aset perusahaan. Oleh karena itu, pengungkapan informasi pada laporan keuangan sangat dibutuhkan untuk pengungkapan aset biologis. Hal ini dikarenakan pengungkapan dibuat sebagai alat pengambilan keputusan bagi para pengguna laporan keuangan.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi pengungkapan aset biologis. yaitu *biological asset intensity*, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dan profitabilitas. Keempat faktor tersebut memiliki peranan yang sangat penting dalam pengungkapan aset biologis. Faktor pertama semakin tinggi *biological asset intensity* maka semakin tinggi juga pengungkapan aset biologisnya. Faktor kedua, semakin tinggi kepemilikan manajerial perusahaan, maka manajemen akan terus berusaha meningkatkan pemantauan kinerja perusahaan dengan cara yang lebih optimal untuk mengungkapkan informasi detail perusahaan. Faktor ketiga semakin besar ukuran perusahaan, maka akan muncul adanya kecenderungan tuntutan dalam melakukan pengungkapan aset biologis. Faktor keempat, profitabilitas yang tinggi akan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan

sehingga akan mendorong manajemen dalam memberikan sebuah informasi yang terperinci dan informasi tersebut akan mampu menarik para investor untuk menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *biological asset intensity*, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, profitabilitas dan pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2021?
2. Apakah *biological asset intensity*, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh signifikan secara simultan terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2021?
3. Apakah *biological asset intensity* berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2021?
4. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan Agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2021?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2021?
6. Apakah profitabilitas berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2021?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh *biological asset intensity*, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, profitabilitas dan pengungkapan aset biologis

pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2021.

2. Untuk mengetahui *biological asset intensity*, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh signifikan secara simultan terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2021.
3. Untuk mengetahui *biological asset intensity* berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2021.
4. Untuk mengetahui kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan Agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2021.
5. Untuk mengetahui ukuran perusahaan berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2021.
6. Untuk mengetahui profitabilitas berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2021.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang dijelaskan diatas maka penulis berharap melalui penelitian ini penulis dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### **1.5.1 Aspek Teoritis**

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan wawasan untuk meningkatkan pengetahuan akuntansi, khususnya informasi tentang *biological asset intensity*, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, profitabilitas dan pengungkapan aset biologis di sektor agrikultur.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi data tambahan dan bahan referensi untuk studi lebih lanjut tentang pengungkapan aset biologis, dan

peneliti lain diharapkan dapat menunjukkan secara ilmiah hubungan antara variabel *biological asset intensity*, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, profitabilitas dan pengungkapan aset biologis di sektor agrikultur.

### **1.5.2 Aspek Praktis**

#### **1. Bagi Perusahaan**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan aset biologis, serta sebagai bahan pertimbangan untuk pengelolaan dan peningkatan aset biologis.

#### **2. Bagi Investor**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi dan sebagai bahan pertimbangan investor dalam mengambil keputusan investasi pada suatu perusahaan.

### **1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Sistematika penulisan pada penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada Bab I ini menjelaskan mengenai tahapan awal penelitian, yang meliputi gambaran umum tentang objek penelitian, latar belakang permasalahan yang melatar belakangi asumsi judul penelitian yaitu “Pengaruh *Biological Asset Intensity*, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Aset Biologis (Studi Pada Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2021)”, perumusan masalah pada perusahaan agrikultur mengalami penurunan akibat pandemi Covid-19, namun perusahaan pertanian masih menjadi salah satu industri yang bertahan dan aktif berkontribusi terhadap pendapatan negara. Serta membahas pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan. Bab ini menjadi dasar dari pekerjaan penelitian yang dilakukan. Hasil penelitian harus sejalan dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Pada Bab II ini menjelaskan mengenai teori berkenaan dengan dasar observasi. Teori yang dipakai yaitu *stakeholder*. Teori pemangku kepentingan menurut (Hayati & Serly, 2020) menjelaskan bahwa semua pemangku kepentingan memiliki hak untuk menerima informasi tentang aktivitas organisasi yang dapat mempengaruhi posisinya. Serta menjelaskan hasil penelitian terdahulu tentang pengembangan sistem yang relevan dengan sistem yang diteliti, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada Bab III ini menguraikan mengenai karakteristik penelitian, metode pengumpulan data, jenis dan sumber data yang digunakan, populasi dan sampel yaitu pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2021. Serta menjelaskan metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab IV ini menjelaskan secara detail mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis. Pada bab ini juga memaparkan mengenai keadaan sampel yang menjadi objek dalam penelitian ini, deskripsi hasil penelitian yang telah diidentifikasi, analisis model dan hipotesis serta pembahasan mengenai pengaruh variabel yang mempengaruhi sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab V ini menjelaskan mengenai kesimpulan dari hasil analisis yang diperoleh setelah dilakukan penelitian, keterbatasan penelitian serta saran untuk dijadikan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.